BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Modal

Modal dalam suatu perusahaan memegang peranan yang sangat penting. Semakin besar suatu perusahaan, tentunya keberadaan modal semakin besar pula. Untuk lebih jelas mengenai pengertian modal, para pakar telah mengemukakan pendapatnya sebagai berikut

Menurut **Bakker** yang di tulis dalam buku dasar-dasar pembelanjaan kerangka **Bambang Riyanto (2001;18)** mengemukakan bahwa :

> " modal adalah baik yang berupa barang-barang kongkret yang masih ada dalam perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debit, maupun daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat disebelah kredit"

Menurut **Munawir (2004:19)** dalam bukunya analisa laporan keuangan :

> "Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh utang-utangnya"

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa modal adalah kelebihan aktiva atas utang yang mempunyai kekuasaan untuk menggunakan barang modal.

2.1.2. Modal Kerja

Perusahaan selalu membutuhkan modal kerja yang cukup untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari, misalnya gaji pegawai, upah buruh, uang pembelian bahan mentah, dan sebagainya. Modal kerja yang telah dikeluarkan tersebut diharapkan akan kembali ke perusahaan dalam waktu relatif singkat melalui hasil penjualan yang telah diberikan. Dengan demikian dana tersebut akan berputar setiap saat selama hidup perusahaan. Perusahaan tidak memiliki modal kerja yang cukup, tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya dan perusahaan akan mengalami masalah likuiditas.

Menurut **Mohammad muslich (2000;143)** dalam bukunya yang berjudul manajemen keuangan modern , mengemukakan bahwa :

> "Modal Kerja memiliki beberapa arti penting bagi perusahaan. Pertama modal kerja menunjukkan besarnya investasi yang dilakukan perusahaan dalam aktiva lancar dan klaim atas perusahaan yang diwakili oleh hutang lancar. Kedua, investasi dalam aktiva likuid, piutang dan persediaan barang adalah sensitif terhadap tingkat produksi dan penjualan".

Menurut **Agnes Sawi (2003 : 129)** dalam bukunya yang berjudul Analisis Laporan Keuangan Edisi Empat mengemukakan :

> " Modal Kerja adalah jumlah aktiva lancar yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari, misalnya untuk mempembelian bahan baku, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan lain sebagainya"

2.1.3. Konsep Modal Kerja

Menurut **S.Munawair (2004:114)** ada tiga konsep modal kerja atau definisi umum modal kerja yang umum digunakan yaitu

1. Konsep kuantitatif

   Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (Gross Working Capital)

2. Konsep Kualitatif

   Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek, yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari pemiliki perusahaan.

3. Konsep fungsional

   Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang memiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan.

Konsep diatas maupun menjelaskan elemen-elemen yang dapat dianggap sebagai modal kerja. Modal kerja menurut konsep kuantitatif merupakan jumlah seluruh aktiva lancar yang dilliki perusahaan yang biasanya disebut dengan modal kerja bruto. Sedangkan menurut konsep kualitatif, modal kerja merupakan jumlah aktiva lancar dikurangi hutang lancar yang biasa disebut dengan modal kerja netto. Kemudian pengertian modal kerja berdasarkan konsep fungsional

merupakan konsep mendasarkan fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan.

2.1.4. Jenis-Jenis Modal Kerja

Penetapan modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan berbeda-beda, salah satunya tergantung jenis perusahaan. Menurut **Bambang Riyanto** dalam bukunya **Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan (2001;61),** modal kerja dalam perusahaan digolongkan sebagai berikut :

1. Modal Kerja Permanen (Permanen Working Capital)

   Yaitu modal kerja yang harus ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

   Permanen working Capital ini dapat dibedakan dalam :

a. Modal Kerja Primer (Primary Working Capital)

   Yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

b. Modal Kerja Normal (Normal Working Capital)

   Yaitu modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Kapasitas normal mempunyai pengertian yang fleksibel menurut kondisi perusahaan.

2. Modal Kerja Variable (Variable Working Capital)

   Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dan modal kerja ini dibedakan menjadi :

a. Modal Kerja Musiman (Seosonal working Capital)

   Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan fluktuasi musiman

b. Siklis (Cyclical Working Capital)

   Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena perubahan permintaan produk

c. Modal Kerja Darurat (Emergency Working Capital)

   Yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya darurat yang tidak diketahui sebelumnya, misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, gempa, perobahan keadaan ekonomi yang mendadak.

Jadi berdasarkan beberapa klasifikasi modal kerja dapat dikatakan bahwa modal kerja yang ada pada suatu perusahaan digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari serta mengelolanya dengan demikian akan dapat menunjang kegiatan perusahaan.

1.2.5. Kebijaksanaan Modal Kerja

Kebijaksanaan modal kerja merupakan strategi yang ditetapkan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan modal kerja dengan berbagai alternatif sumber dana. Diketahui bahwa sumber dana untuk memenuhi modal kerja bisa dipilih dari sumber dana berjangka panjang atau jangka pendek. Masing-masing alternatif mempunyai konsekuensi dan keuntungan. Modal kerja pada dasarnya adalah dana yang masa perputarannya berjangka pendek, tetapi karena ada dana (modal kerja) yang selalu harus ada pada perusahaan (modal kerja permanen) artinya dana tersebut harus ada dalam perusahaan (modal kerja

permanen) artinya dana tersebut harus ada dalam jangka panjang, maka perlu kebijaksanaan untuk mencari sumber pembelanjaan sehingga diperoleh biaya dana yang paling murah.

Kebijaksanaan modal kerja yang harus diambil oleh perusahaan ini tergantung dari seberapa besar manajer berani mengambil resiko. Kebijaksanaan modal kerja yang biasa diambil oleh perusahaan menurut **Sutrisno (2000;47)** dalam bukunya yang berjudul manajemen keuangan, adalah sebagai berikut :

1. Kebijaksanaan Konservasif

   Rencana pemenuhan kebutuhan dana konservatif merupakan rencana pemenuhan dana modal yang lebih banyak menggunakan sumber dana jangka panjang dibandingkan sumber dana jangka pendek. Dalam kebijaksanaan ini modal kerja permanen dan sebagian modal kerja variabel dipenuhi oleh sumber dana jangka panjang, sedangkan modal kerja variabel lainnya dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek. Kebijaksanaan ini disebut konservatif (hati-hati), karena sumber dana jangka panjang mempunyai jatuh tempo yang lama, sehingga perusahaan memiliki keleluasaan dalam pelunasan kembali artinya perusahaan mempunyai tingkat keamanan atau margin of sefty yang besar.

2. Kebijaksanaan Moderat

   Pada kebijakan atau strategi pendanaan ini perusahaan membiayai setiap aktiva dengan dana yang jangka waktunya kurang lebih sama dengan jangka waktu perputaran aktiva tersebut. Artinya aktiva yang bersifat permanen yakni aktiva tetap dan modal kerja permanen akan didanai

dengan sumber dana jangka panjang, dan aktiva yang bersifat variabel atau modal kerja variabel akan didanai dengan sumber dana jangka pendek. Kebijakan ini didasarkan atas prinsip *Matching Principle* yang menyatakan bahwa jangka waktu sumber dana sebaiknya disesuaikan dengan lamanya dana tersebut diperlukan. Bila dana yang diperlukan untuk jangka pendek maka sebaiknya didanai dengan sumber dana jangka panjang. Dengan demikian resiko yang dihadapi hanya berupa terjadinya penyimpangan aliran kas yag diharapkan. Oleh karena itu kesulitan yang dihadapi adalah memikirkan jangka waktu skedul arus kas pembayaran hutang, yang selalu terdapat unsur ketidak pastian. Pada kebijakan ini akan muncul trude off antara profitabilitas dan resiko. Semakin besar margin of sefty yang ditentukan untuk menutupi penyimpangan arus kas bersih semakin aman bagi perusahaan, tetapi harus menyediakan dana yang jangka waktunya melebihi kebutuhan dana yang akan digunakan, akibatnya akan terjadi dana menganggur dan hal ini akan menurunkan profitabilitas. Dengan kata lain bila resiko rendah akan mengakibatkan profitabilitas rendah juga.

3. Kebijaksanaan Agresif

   Bila pada kebijaksanaan konservatif perusahaan lebih mementingkan faktor keamanan sehingga margin of sefty sangat besar, tetapi tentunya akan mengakibatkan tingkat profitabilitas rendah. Sebaliknya dengan kebijakan agresif maka sebagian kebutuhan dana jangka panjang akan dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek.

2.1.6. Unsur – Unsur Modal Kerja

Menurut **Sutrisno (2001 : 61)** dalam bukunya yang berjudul manajemen keuangan edisi ke 2, unsur-unsur yang termasuk dalam unsur modal kerja adalah aktiva lancar yang terdiri dari uang kas, surat-surat berharga yang segera dapat diuangkan, piutang dagang, persediaan barang dan lain-lain. Yang termasuk kedalam kelompok aktiva lancar untuk membiayai operasi sebagai berikut :

1. Kas atau uang yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, cek yang diterima dari para pelanggan dengan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau demand deposito yaitu simpanan di bank yang dapat di ambil setiap kali dibutuhkan perusahaan.
2. Piutang Usaha

   Yaitu taguhan perusahaan kepada pihak lain sebagai akibat penjualan secara kredit. Adanya piutang usaha berarti perusahaan harus menyediakan dana yang di investasikan ke dalam piutang tersebut, dalam piutang usaha selalu akan timbul piutang tak tertagih oleh karena itu dalam memberikan kredit harus direncanakan dengan baik agar masalah piutang macet dapat dikendalikan. Disamping itu dana yang akan digunakan oleh perusahaan akan selalu ada biaya dananya, sehingga perlu direncanakan besarnya dana yang di investasikan kedalam piutang usaha.
3. Simpanan Jangka Pendek

   Yaitu investasi yang bersifat sementara untuk memanfaatkan uang kas yang sementara masih belum dibutuhkan dalam operasi perusahaan

dengan syarat harus bersifat marketable yaitu dapat segera dijual dengan harga pasti setiap saat perusahaan memerlukan uang.

4. Persediaan barang (bagi perusahaan dagang)

   Yaitu sejumlah barang yang dimiliki oleh perusahaan yang tujuannya untuk dijual atau diolah kembali. Persediaan merupakan faktor penting dalam penentuan kelancaran operasi perusahaan, tampa adanya persediaan yang memadai maka perusahaan tidak bisa memperoleh keuntungan yang di inginkan yang disebabkan oleh proses produksi yang tergangggu.

2.1.7 Manfaat Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat digunakan dalam operasi tergantung pada type atau sifat dari aktiva yang dimiliki seperti kas, efek, piutang, dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup besar dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Adapun manfaat modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya aktiva lancar
2. Memungkinkan untuk membayar semua kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang memungkin terjadi

4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan barang dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat-syarat kredit yang lebih menarik bagi pelanggan.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang diperlukan.

2.1.8 Sumber Modal Kerja

Pada dasarnya modal kerja itu terdiri dari dua bagian pokok, yaitu:

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen, yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
2. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas yang biasa. Kebutuhan modal kerja yang permanen seharusnya atau sebaiknya dibiayai oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham.

Semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai atau yang berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik bagi perusahaan tersebut karena akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh kredit, dan semakin besar jaminan kreditor jangka pendek. Di samping dari investasi para pemilik perusahaan, kebutuhan modal kerja yang permanen dapat pula dibiayai dari penjulan obligasi atas jenis hutang jangka panjang lainnya, tetapi dalam hal ini perusahaan harus mempertimbangkan jatuh tempo dari hutang jangka panjang

ini di samping juga harus mempertimbangkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Menurut **S.Munawir (2004:119)** menjelaskan pada bagian sumber modal kerja suatu perusahaan berasal dari :

1. Hasil operasi penjualan adalah jumlah nett income yang nampak dalam laporan keuangan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi jumlah ini ditunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek) surat-surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (market able securities atau efek) adalah salah satu elemen aktiva bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk berubah jadi uang kas. Didalam menganalisa sumber-sumber modal kerja yang berasal dari keuntungan penjualan surat-surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yang berasal dari usaha pokok perusahaan.
3. Penjualan Aktiva Lancar

   Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lain yang tidak diperlukan bagi perusahaan. Perubahan dari aktiva ini akan menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.

4. Penjualan saham atau obligasi

   Untuk menambah dana atau modal kerja dibutuhkan perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambahkan modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Disamping itu keempat sumber tersebut diatas ada lagi sumber lain yang dapat diperolehkan perusahaan untuk menambah aktiva lancar (walaupun dengan menambah aktiva lancar tidak akan mengakibatkan menambahan modal kerja) misalnya dari pinjaman/kredit dari bank dan pinjaman – pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang dagang yang digunakan oleh para penjual (suplier), disini bertambahnya hutang lancar, sehingga modal kerja (dalam arti nett working capital) tidak berubah.

2.1.9. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja memang sangat penting bagi perusahaan, oleh karana itu dalam menentukan besarnya modal kerja yang dibutuhkan menurut **Munawir (2004;117)** dipengaruhi beberapa faktor antara lain :

1. Sifat atau Type Perusahaan

   Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja di perusahaan industri, hal ini disebabkan karena perusahaan dagang tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai pada penghasilan atau penerimaan saat ini juga. Keadaan perusahaan industri

sangatlah berbeda sekali karena perusahaan harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam operasi sehari-hari.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan datang serta persatuan dari barang tersebut.

   Kebutuhan modal kerja dari suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan baku yang akan di produksi sampai barang tersebut dijual. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang tersebut, semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. semakin besar harga pokok persatuan barang yang akan dijual, semakin besar pula kebutuhan modal kerja.

3. Syarat Pembelian Bahan Baku

   Syarat pembelian bahan baku akan digunakan untuk memproduksi barang atau barang dagang mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan untuk perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, maka sedikit dana di investasikan dalam persediaan bahan baku atau barang dagangan. Sebaliknya bila pembayaran atas bahan baku atau barang dagang yang akan dibelikan tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu pendek, maka uang kas yang dibutuhkan semakin besar pula.

4. Syarat Penjualan

   Semakin lunak kredit yang diberikan perusahaan kepada pembeli akan mengakibatkan semakin besar jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang tak tertagih. Sebaliknya perusahaan memberikan piutang tunai kepada pembeli maka pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutang dalam periode diskon tersebut.

5. Tingkat Perputaran Penjualan

   Menunjukan berapa kali persediaan tersebut diganti. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang di investasikan dalam persediaan semakin rendah. Untuk dapat mencapai perputaran persedian yang tinggi maka harus diadakan perencanaan dan pengendalian, yang teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan mutu atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan barang tersebut.

2.2 Kerangka Pemikiran

Modal kerja merupakan salah satu aspek utama dalam menjalankan sebuah proyek dalam perusahaan, karena dengan manajemen modal kerja yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap laba yang akan didapat. Karena apabila perusahaan tidak dapat mengatur modal kerja yang dikeluarkan atau tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo maka dengan ini perusahaan dianggap telah lalai dalam mengerjakan tugas yang telah diterima dari client.

Modal kerja menurut konsep kuantitatif merupakan jumlah seluruh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang biasa disebut dengan modal kerja bruto. Sedangkan menurut konsep kuantitatif modal kerja merupakan jumlah aktiva lancar dikurangi hutang lancar yang biasa disebut dengan modal kerja netto. Kemudian pengertian modal kerja berdasarkan konsep fungsional merupakan konsep mendasar pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan atau laba.

Konsep yang dimaksud penulis dalam tugas akhir ini adalah konsep kuantitatif yaitu konsep modal kerja bruto. Pengertian modal kerja yang sesuai dengan konsep ini menurut **Agnes Sawir (2003 : 129)** adalah :

> "Modal Kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dana harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari".

Beberapa alasan yang melandasi dilakukannya pengaturan modal kerja yang digambarkan sebagaiberikut :

1. Modal kerja yang selalu dibutuhkan, dimana modal kerja itu berputar di dalam suatu perusahaan.
2. Modal kerja secara umum dapat dipakai untuk mengukur apakah perusahaan mampu membayar kewajiban – kewajibannya yang segera harus dipenuhi.
3. Pengukuran modal kerja dapat membantu pimpinan perusahaan untuk meyusun rencana-rencana perusahaan untuk waktu yang akan datang dan lebih baik.

Dengan adanya modal kerja dalam perusahaan maka akan lebih diketahui apakah perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba atau sebaliknya. Agar perusahaan memiliki daya saing, suatu persyaratan penting yang harus dimiliki

oleh perusahaan adalah kemampuan dalam meningkatkan laba dan mengendalikan biaya-biayanya. Oleh karena itu telah terjadi tugas manajeman untuk merencanakan dan mengendalikan kegiatan perusahaan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Secara umum keuntungan atau kerugian adalah perbedaan antara hasil jasa dan biaya-biaya pengeluaran proyek.

Berdasarkan uraian diatas bagan kerangka pemikiran tentang Analisis Perkembangan modal kerja sebagai berikut **:**

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran
Analisi Perkembangan Modal Kerja

